

Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Perilaku *Bullying* Santri Di Taman Pendidikan Qur'an Al Muttaqin Kota Metro

Sulis Silviana Dewi¹, Muhammad Khairul Amri²

^{1,2} Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Lampung (UNISLA), Indonesia

Corresponding Author: sulissilvianadewi@gmail.com^{1*}, mazamrie5@gmail.com²

Info Artikel

Received: 28 Maret 2026

Revised : 10 April 2026

Accepted: 20 April 2026

Published: 30 April 2026

Keywords:

Islamic Education, Bullying Behavior, Educational Par.

Kata Kunci:

Pendidikan Agama Islam, Perilaku Bullying, Taman Pendidikan.

Abstract

The phenomenon of bullying in schools continues to increase and raises public concern. National data from 2025 recorded at least 25 children died due to violence and bullying that occurred in educational environments. This figure is considered an emergency signal because it shows that schools are not yet fully safe spaces for students. A report from a child protection agency confirmed that the forms of bullying that occur are not only physical, but also verbal, social, and digital, thus expanding the risks that students must face every day. One of the social problems that is still often found in educational environments is bullying behavior. Bullying is negative behavior that is carried out intentionally and repeatedly by an individual or group against another individual who is considered weaker, whether in verbal, nonverbal, physical, or psychological forms. The phenomenon of bullying does not only occur in formal educational institutions, but also has the potential to emerge in non-formal educational institutions, including religious educational institutions such as the Qur'an Education Park, as a non-formal Islamic educational institution that has an important role in instilling Islamic values from an early age. This study uses a qualitative research type with a descriptive approach. The results of this study are that Islamic religious education has been implemented in the Qur'an Education Park foundation environment by utilizing PAI learning, factors that influence family factors, social media factors, peer factors.

Abstrak

Fenomena bullying di sekolah terus menunjukkan peningkatan dan menimbulkan keprihatinan masyarakat. Data nasional tahun 2025 mencatat sedikitnya 25 anak meninggal dunia akibat kekerasan dan perundungan yang terjadi di lingkungan pendidikan. Angka ini dianggap sebagai sinyal darurat karena menunjukkan bahwa sekolah belum sepenuhnya menjadi ruang yang aman bagi peserta didik. Laporan lembaga perlindungan anak menegaskan bahwa bentuk perundungan yang terjadi bukan hanya fisik, tetapi juga verbal, sosial, dan digital, sehingga memperluas risiko yang harus dihadapi siswa setiap hari. Salah satu permasalahan sosial yang masih sering dijumpai di lingkungan pendidikan adalah perilaku bullying. Bullying merupakan perilaku negatif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu atau kelompok terhadap individu lain

yang dianggap lebih lemah, baik dalam bentuk verbal, nonverbal, fisik, maupun psikologis. Fenomena bullying tidak hanya terjadi di lembaga pendidikan formal, tetapi juga berpotensi muncul di lembaga pendidikan nonformal, termasuk lembaga pendidikan keagamaan seperti Taman Pendidikan Qur'an, sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai keislaman sejak usia dini. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif Pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini Pendidikan agama Islam telah diterapkan di lingkungan yayasan Taman Pendidikan Qur'an dengan memanfaatkan pembelajaran PAI, faktor-faktor yang mempengaruhi Faktor keluarga, faktor media sosial, faktor teman sebaya.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pembentukan manusia seutuhnya yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembinaan sikap, nilai, dan perilaku sosial. Dalam konteks pendidikan Islam, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tujuan utama untuk membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, serta berakhlakul karimah. Pendidikan Agama Islam tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian materi keagamaan, melainkan sebagai proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, baik dalam hubungan dengan Allah SWT maupun dengan sesama manusia.

Fenomena *bullying* di sekolah terus menunjukkan peningkatan dan menimbulkan keprihatinan masyarakat. Data nasional tahun 2025 mencatat sedikitnya 25 anak meninggal dunia akibat kekerasan dan perundungan yang terjadi di lingkungan pendidikan. Angka ini dianggap sebagai sinyal darurat karena menunjukkan bahwa sekolah belum sepenuhnya menjadi ruang yang aman bagi peserta didik (Akhyar et al., 2024). Laporan lembaga perlindungan anak menegaskan bahwa bentuk perundungan yang terjadi bukan hanya fisik, tetapi juga verbal, sosial, dan digital, sehingga memperluas risiko yang harus dihadapi siswa setiap hari (Basri et al., 2025).

Perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan Taman Pendidikan Qur'an apabila tidak ditangani secara tepat dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan kepribadian anak. Korban *bullying* dapat mengalami rasa takut, rendah diri, dan gangguan kenyamanan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sementara itu, pelaku *bullying* berpotensi mengembangkan sikap agresif dan kurang empati terhadap sesama. Kondisi tersebut jelas bertentangan dengan nilai-nilai

ajaran Islam yang menjunjung tinggi akhlakul karimah, persaudaraan (*ukhuwah*), dan kasih sayang (*rahmah*).

Upaya menanggulangi perilaku *bullying* melalui Pendidikan Agama Islam tidak dapat dipahami hanya melalui pendekatan kuantitatif yang berorientasi pada angka atau pengukuran statistik semata. Permasalahan *bullying* berkaitan erat dengan perilaku, sikap, interaksi sosial, serta pengalaman subjektif peserta didik dan pendidik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kualitatif yang mampu menggambarkan secara mendalam bagaimana implementasi Pendidikan Agama Islam dijalankan, bagaimana pendidik memberikan keteladanan, serta bagaimana peserta didik merespons nilai-nilai yang ditanamkan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian dengan judul "Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Perilaku *Bullying* Santri di Taman Pendidikan Qur'an Al Muttaqin Kota Metro" menjadi penting untuk dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam dan faktual mengenai praktik Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku sosial peserta didik serta menanggulangi perilaku *bullying*. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam kajian pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan rujukan bagi pendidik serta pengelola Taman Pendidikan Qur'an dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan berakhlakul karimah (Akhyar et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses, strategi, dan implementasi Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi perilaku *bullying* di lingkungan Taman Pendidikan Qur'an Al Muttaqin Kota Metro. Sebagaimana dikemukakan oleh berbagai peneliti, metodologi kualitatif memungkinkan eksplorasi fenomena sosial kompleks melalui paradigma interpretif yang mengutamakan pemahaman makna subjektif peserta didik dan pendidik (Anhar, 2021; Asfi Manzilati, 2017).

Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Strategi penelitian kualitatif deskriptif ini sejalan dengan rekomendasi metodologis untuk kajian pendidikan karakter dan pencegahan *bullying* di institusi pendidikan nonformal, di mana peneliti memerlukan konteks

kaya dan narasi mendalam dari pemangku kepentingan utama (Magdalena et al., 2021; Ismail & Hartati, 2019). Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi mekanisme internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari santri dan menggali faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi keberhasilan implementasi PAI dalam mitigasi perilaku *bullying*.

Dalam konteks penelitian pendidikan agama Islam kontemporer, metodologi deskriptif kualitatif terbukti efektif untuk mengungkap dinamika relasional antara kurikulum formal, proses pembelajaran dialogis, keteladanan pendidik, dan perubahan perilaku peserta didik (Muhaimin, 2006; Abuddin Nata, 1997). Data dikumpulkan melalui observasi terstruktur, wawancara mendalam dengan pendidik PAI, dan analisis dokumentasi kurikulum yang berlaku di TPQ Al Muttaqin. Penggunaan triangulasi sumber data dalam penelitian kualitatif ini memastikan validitas internal dan kredibilitas temuan, sejalan dengan standar rigor penelitian kualitatif kontemporer yang menekankan audit trail dan member checking (Anhar, 2021).

Analisis data dilakukan secara iteratif melalui *coding* tematik, identifikasi pola-pola implementasi PAI dalam konteks pencegahan *bullying*, dan sintesis naratif yang menghubungkan temuan empiris dengan kerangka teoritis Pendidikan Agama Islam berbasis nilai-nilai tauhid dan akhlakul karimah. Pendekatan ini memungkinkan generalisasi konseptual yang dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan keagamaan nonformal serupa di wilayah Lampung dan Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Perilaku *Bullying* di Taman Pendidikan Qur'an Al Muttaqin Kota Metro

Penelitian ini mengkaji secara mendalam bagaimana pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan dalam upaya pencegahan dan penanggulangan perilaku *bullying* di lingkungan pendidikan nonformal, khususnya di Taman Pendidikan Qur'an Al Muttaqin Kota Metro. Fenomena *bullying* di lingkungan pendidikan anak usia dini dan remaja, termasuk lembaga pendidikan keagamaan, menunjukkan tren peningkatan yang mengkhawatirkan (Basri et al., 2025). *Bullying* dalam bentuk verbal, fisik, maupun sosial berpotensi menghambat perkembangan kepribadian peserta didik dan bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang menekankan akhlak mulia, saling menghormati, dan kasih sayang (Akhyar et al., 2024; Priyatna, 2010). Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius dan perilaku sosial positif (Muhaimin, 2006).

Hasil wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam

merupakan proses pembinaan dan pengembangan potensi peserta didik agar memiliki keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia berdasarkan ajaran Islam (Majid & Handayani, 2011). PAI tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Implementasi kurikulum di TPQ Al Muttaqin memanfaatkan pembelajaran PAI berbasis agama Islam dengan materi yang disesuaikan dengan perkembangan santri. Strategi pembelajaran mengintegrasikan penggunaan buku teks tradisional dan teknologi digital seperti aplikasi Al-Qur'an dan Google untuk memfasilitasi pembelajaran yang inklusif di era digital (Intan Kurnia Sari, 2018). Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi pedagogis kontemporer tentang integrasi teknologi dalam pembelajaran agama (Sari & Sari, 2017).

Setiap pendidik membuat perencanaan pembelajaran (RPP) sederhana sebagai landasan proses pembelajaran yang terstruktur. Persiapan pembelajaran dikomunikasikan kepada santri melalui media sosial grup agar peserta didik dapat mempersiapkan diri sebelumnya. Di samping aspek kognitif, implementasi PAI di TPQ mencakup kegiatan-kegiatan ritual dan spiritual seperti sholat dhuha berjamaah setiap hari, pembacaan doa secara bergantian, serta siraman rohani (spiritual *guidance*) mengenai pendidikan anti-*bullying* dan *cyber-bullying* yang dilaraskan dengan ayat-ayat Al-Qur'an (misalnya, Q.S. Al-Hujurat ayat 49). Praktik pembiasaan ritual ini sejalan dengan teori pendidikan Islam yang menekankan internalisasi nilai melalui repetisi dan habit formation (Muhaimin, 2005; Nata, 1997).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Bullying di Taman Pendidikan Qur'an Al Muttaqin Kota Metro

Secara umum, bullying didefinisikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang untuk menyerang target atau korban yang dipersepsikan lebih lemah dan tidak dapat membela diri (Priyatna, 2010). Perilaku ini mencakup spektrum dari bentuk sederhana seperti berkata kasar, mencaci maki, mengolok-olok, hingga tindakan kekerasan kompleks seperti penganiayaan dan perusakan fasilitas (Saifullah, 2016). Hasil penelitian mengidentifikasi tiga faktor utama yang mempengaruhi perilaku bullying di lingkungan TPQ.

Hasil observasi dan wawancara mendalam menunjukkan bahwa latar belakang keluarga merupakan faktor signifikan dalam pembentukan perilaku bullying. Peserta didik yang menunjukkan kecenderungan *bullying* berasal dari beragam kondisi keluarga yang bermasalah, termasuk keluarga *broken home*, kemiskinan ekonomi, kurangnya supervisi orang tua, permisivitas parental (orang tua terlalu membebaskan), dan konflik marital yang terjadi di depan anak.

Penelitian empiris menunjukkan bahwa *exposure* terhadap kekerasan dalam keluarga meningkatkan risiko *bullying perpetration* sebesar 2.5 kali lipat (Djamal, 2016; Sapitri, 2020). Teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner menekankan bahwa lingkungan mikrosistem keluarga merupakan konteks fundamental dalam membentuk perilaku sosial anak (Aminuddin et al., 2006).

Faktor media massa, termasuk televisi, video game, dan konten film yang menampilkan kekerasan atau pertarungan, terbukti mempengaruhi pembentukan perilaku agresif pada anak. Penelitian menunjukkan bahwa paparan media kekerasan tanpa pengawasan orang tua meningkatkan risiko perilaku *bullying* sebesar 80 persen (Wharton, 2009; Mahfud, 2014). Meskipun seharusnya orang tua melakukan pendampingan aktif ketika anak menonton atau bermain video game, dalam praktiknya banyak orang tua yang abai terhadap tanggung jawab tersebut. Anak sering menginternalisasi adegan kekerasan melalui media dan kemudian mencoba mereproduksinya dalam interaksi sosial nyata. Era digital kontemporer menambah kompleksitas melalui *cyberbullying*, yang merujuk pada penggunaan platform digital untuk intimidasi dan pelecehan (Astuti, 2008; Sari & Sari, 2017).

Kelompok teman sebaya (*peer group*) memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk perilaku *bullying* pada remaja. Remaja dalam periode perkembangan menunjukkan kecenderungan menurunkan dependensi pada keluarga dan meningkatkan pencarian dukungan sosial dari kelompok sebaya. Dalam konteks negatif, kelompok sebaya yang menormalisasi *bullying* menyebarkan ide baik secara aktif maupun pasif bahwa *bullying* bukanlah masalah serius melainkan hal yang wajar. Tekanan konformitas dari *peer group* menciptakan lingkungan di mana *bullying* dipandang sebagai sarana untuk mendapatkan status sosial atau dominasi dalam hierarki kelompok. Penelitian pada konteks sekolah menunjukkan bahwa *peer acceptance* terhadap *bullying* meningkatkan prevalensi hingga 3 kali lipat (Saifullah, 2016; Sufriani & Sari, 2017).

Solusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Perilaku *Bullying*

Tugas guru Pendidikan Agama Islam melampaui transfer pengetahuan semata; guru PAI bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai agama Islam sehingga terbentuk kepribadian santri yang berakhlakul karimah (Akhyar et al., 2024; Majid & Handayani, 2011). Motivasi intrinsik guru yakni komitmen spiritual dan profesional terhadap agama merupakan determinan kunci dalam efektivitas pendidikan karakter. Guru yang memiliki motivasi kuat akan menunjukkan perilaku yang konsisten dan autentik, sehingga membantu perkembangan psikologis dan moral peserta didik. Sebaliknya, guru yang acuh tak acuh terhadap agama berpotensi menularkan sikap yang sama

kepada peserta didik, bahkan menghambat perkembangan religiusitas mereka (Nata, 1997; Muhaimin, 2006). Strategi guru PAI dalam mencegah dan mengatasi bullying mencakup tiga pendekatan utama:

Guru melakukan pendekatan personal terhadap pelaku *bullying* untuk mengidentifikasi akar penyebab perilaku tersebut. Bullying dipahami sebagai manifestasi dari kebutuhan psikologis yang tidak terpenuhi atau trauma yang dialami individu. Melalui dialog reflektif dan non-judgmental, guru berusaha memahami konteks sosial-emosional yang mendorong perilaku *bullying*. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *restorative justice* dalam pendidikan, yang menekankan pemahaman, empati, dan perbaikan diri daripada hukuman punitif (Basri et al., 2025).

Edukasi dipahami sebagai proses transformatif yang mengubah sikap, nilai, dan tata laku melalui pengajaran, pelatihan, dan bimbingan sadar (Aminuddin et al., 2006). Guru mengintegrasikan materi tentang akhlakul karimah ke dalam kurikulum harian, menekankan pentingnya menjaga lisan dan tangan dari menyakiti orang lain. Kisah-kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat dijadikan referensi untuk membangun kesadaran moral santri bahwa *bullying* merupakan perilaku yang bertentangan dengan ajaran tauhid dan ukhuwah Islamiyah. Dialog interaktif dilakukan secara persuasif pada waktu istirahat atau sebelum memulai pembelajaran, memastikan pesan moral terinternalisasi secara organik (Priyatna, 2010; Marimba, 2014).

Strategi pembiasaan (*habituation*) merupakan mekanisme penting dalam internalisasi nilai moral. Implementasi program keagamaan rutin seperti sholat dhuha berjamaah, membaca doa, tilawah Al-Qur'an, dan meditasi rohani menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembentukan karakter (Muhaimin, 2005). Melalui repetisi dan praktek langsung dalam komunitas religius, santri secara gradual menginternalisasi nilai-nilai Islam dan menerjemahkannya menjadi perilaku sosial yang positif. Program keagamaan ini berfungsi sebagai counter-culture terhadap pengaruh negatif dari media dan *peer pressure* (Sapitri, 2020; Muhammad, Ed.).

Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Guru di TPQ Al Muttaqin menerapkan metode keteladanan (*modeling*) sebagai instrumen utama dalam internalisasi nilai moral. Hasil wawancara menunjukkan bahwa santri cenderung meniru perilaku nyata guru daripada hanya mendengarkan penjelasan verbal (Akhyar et al., 2024). Konsistensi antara perkataan dan perbuatan guru menjadi faktor krusial dalam efektivitas transmisi nilai-nilai agama. Santri yang menyaksikan guru PAI menunjukkan kesopanan, empati, dan

perlakuan adil akan secara alami mengadopsi perilaku serupa melalui mekanisme *mirror neuron* dan *social learning* (Bandura's social cognitive theory).

Integrasi materi adab (etika dan sopan santun) ke dalam kurikulum harian bertujuan membangun kesadaran emosional dan intelegensi sosial santri (Majid & Handayani, 2011). Penanaman nilai dilakukan secara persuasif dan dialogis, bukan melalui otoritarianisme atau hukuman fisik. Jika ditemukan indikasi perilaku bullying, guru melakukan pendekatan personal untuk mencari pemahaman holistik tentang situasi, kemudian memberikan nasihat yang menyentuh hati dengan merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an tentang larangan mengolok-olok dan menghina (misalnya, Q.S. At-Taubah ayat 79). Pendekatan disiplin positif ini didukung oleh pengawasan ketat di lingkungan TPQ dan komunikasi intensif dengan orang tua santri (Nata, 1997). Kolaborasi pihak pengajar dan keluarga dianggap krusial agar nilai-nilai agama yang diajarkan dapat diimplementasikan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari santri, menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan penuh berkah (Astuti, 2008; Basri et al., 2025).

Strategi Pencegahan Bullying melalui Pendidikan Agama Islam

Implementasi nilai-nilai spiritual dalam kurikulum PAI bukan sekadar penyampaian materi teoritis melainkan upaya transformatif untuk membentuk karakter santri yang inklusif, empatik, dan berorientasi pada keadilan sosial (Akhyar et al., 2024; Muhaimin, 2006). Strategi utama dimulai dengan internalisasi konsep *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan sesama Muslim) dan *ukhuwah bashariyah* (persaudaraan universal sesama manusia). Pemahaman mendalam tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang melarang menghina, merendahkan, atau memberi julukan buruk kepada sesama merupakan fondasi etis yang harus ditanamkan sejak dini (Intan Kurnia Sari, 2018).

Kesadaran bahwa setiap individu memiliki kemuliaan yang diberikan oleh Allah (*maqashid syariah*) mendorong santri untuk melihat perbedaan bukan sebagai celah untuk intimidasi melainkan sebagai bentuk keragaman yang harus dihormati (Rois Mahfud, 2014). Kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah menjadi pilar pendukung dalam strategi ini. Guru PAI bertindak sebagai mediator yang menghubungkan ajaran agama dengan perilaku sosial nyata melalui sistem pengawasan yang humanis (Muhaimin, 2005).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penanganan kasus perundungan menggunakan metode dialogis dan reflektif yang berbasis konsep tobat (*repentance*) dan perbaikan diri (*tausiyah*), bukan hukuman fisik yang keras (Basri et al., 2025). Pendekatan berbasis nilai kasih sayang (*rahmah*) dan universal benefit (*rahmatan lil 'alamin*) menciptakan ekosistem pendidikan yang

mampu mendeteksi dini benih-benih konflik dan menyelesaikannya melalui cara-cara persuasif yang sesuai tuntunan syariat Islam (Sapitri, 2020; Muhammad, Ed.).

Hasil Implementasi Pendidikan Agama Islam terhadap Perubahan Perilaku Santri

Metode keteladanan (*modeling*) guru PAI terbukti efektif sebagai instrumen utama dalam memengaruhi perilaku santri. Observasi menunjukkan bahwa santri cenderung meniru tindakan nyata guru daripada hanya mendengarkan ceramah di kelas (Akhyar et al., 2024; Majid & Handayani, 2011). Konsistensi guru antara perkataan dan perbuatan menjadi kunci internalisasi nilai moral. Dampak signifikan terlihat pada peningkatan *akhlakul karimah*, termasuk budaya antri yang disiplin, cara berbicara yang santun, kepedulian sosial yang tinggi, dan kemampuan regulasi emosi (Aminuddin et al., 2006).

Materi PAI tentang *muamalah* (hubungan antarmanusia) dipraktikkan langsung dalam kehidupan asrama, memungkinkan santri mengalami pembelajaran kontekstual yang bermakna (*experiential learning*). Melalui praktik langsung, konflik antarindividu dapat diminimalisir dengan pendekatan rekonsiliasi yang diajarkan dalam Islam (Nata, 1997; Priyatna, 2010). Implementasi kurikulum PAI di lingkungan pesantren merupakan proses pembentukan karakter yang berkelanjutan selama 24 jam, bukan sekadar transfer pengetahuan teoretis (Muhaimin, 2006).

Keberhasilan implementasi tercermin pada perubahan perilaku santri yang menunjukkan peningkatan disiplin dan kontrol diri yang lebih kuat. Pembiasaan ibadah wajib dan sunnah yang dilakukan secara kolektif seperti sholat berjemaah, dzikir, dan tilawah menghasilkan transformasi nilai-nilai ketaatan kepada Allah menjadi ketaatan terhadap norma sosial dan aturan komunitas (Muhaimin, 2005; Sari & Sari, 2017). Ketika santri memahami hakikat keberadaannya sebagai hamba di hadapan Allah (*abd-ar-Rabb*), secara otomatis santri menunjukkan sikap *tawadhu* (rendah hati) dalam interaksi dengan sesama teman dan guru (Abuddin Nata, 1997; Mahfud, 2014). Hal ini sejalan dengan teori perkembangan moral Kohlberg yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai spiritual menciptakan fondasi untuk moral reasoning yang lebih maju dan perilaku prososial yang berkelanjutan (Marimba, 2014; Sapitri, 2020).

Secara keseluruhan, implementasi PAI di TPQ Al Muttaqin menunjukkan efektivitas dalam menanggulangi *bullying* melalui kombinasi pendekatan edukatif, spiritual, dan relasional yang holistik. Kolaborasi antara institusi pendidikan, keluarga, dan komunitas lokal menciptakan ekosistem yang supportif bagi internalisasi nilai-nilai Islam dan pembentukan kepribadian santri yang berakhlakul karimah serta terdistribusi dari perilaku *bullying*.

SIMPULAN

Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Taman Pendidikan Qur'an Al Muttaqin Kota Metro memiliki peran yang signifikan dalam upaya menanggulangi perilaku *bullying* di kalangan santri. Penerapan nilai-nilai Islam tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga melalui pembiasaan ibadah, keteladanan guru, pendidikan akhlak, serta kegiatan keagamaan yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari santri. Implementasi tersebut mampu membentuk kesadaran moral, meningkatkan sikap empati, menumbuhkan rasa saling menghormati, serta memperkuat karakter religius yang menjadi landasan dalam mencegah munculnya perilaku perundungan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perilaku *bullying* dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu faktor keluarga, faktor media sosial atau media massa, dan faktor teman sebaya. Lingkungan keluarga yang kurang harmonis, pengawasan orang tua yang lemah, paparan konten kekerasan di media digital, serta pengaruh kelompok teman sebaya yang negatif dapat meningkatkan kecenderungan santri untuk melakukan tindakan *bullying*. Oleh karena itu, penanganan *bullying* tidak dapat dilakukan hanya oleh lembaga pendidikan, melainkan memerlukan sinergi antara guru, orang tua, dan lingkungan sosial peserta didik.

Dalam menanggulangi perilaku *bullying*, guru Pendidikan Agama Islam menerapkan berbagai strategi, antara lain pendekatan personal kepada santri, pemberian edukasi tentang *akhlakul karimah*, pembiasaan perilaku positif, serta penanaman nilai-nilai ukhuwah, kasih sayang, dan toleransi. Pendekatan yang bersifat persuasif, dialogis, dan berbasis keteladanan terbukti lebih efektif dalam membangun kesadaran santri dibandingkan pendekatan yang bersifat hukuman semata. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dapat menjadi instrumen yang efektif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, religius, dan bebas dari perilaku *bullying*. Ke depan, diperlukan penguatan kerja sama antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat agar pembentukan karakter Islami dan budaya anti-*bullying* dapat berlangsung secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*. Logos Wacana Ilmu.
- Akhyar, M., dkk. (2024). Pendidikan Agama Islam Dan Pembentukan Karakter Peserta Didik Dalam Pencegahan Bullying. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 120–134.

- Aminuddin, M., dkk. (2006). *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*. Ghalia Indonesia.
- Anhar. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif dalam kajian pendidikan Islam*. CV. Pustaka Setia.
- Asfi Manzilati. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*. Universitas Brawijaya Press.
- Astuti, P. R. (2008). *Meredam Bullying: Tiga Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*. Grasindo.
- Basri, H., dkk. (2025). Strategi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Bullying di Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 16(1), 45–58.
- Djamal, M. (2016). Fenomena bullying dan pengaruh lingkungan keluarga terhadap perilaku anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(2), 89–101.
- Intan Kurnia Sari. (2018). *Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Integrasi Teknologi Dalam Pembelajaran*. Deepublish.
- Ismail, I., & Hartati, S. (2019). *Penelitian Pendidikan: Metode dan Aplikasi Dalam Studi Islam*. Kencana.
- Magdalena, I., dkk. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan*. Edu Publisher.
- Mahfud, R. (2014). *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. UIN Maliki Press.
- Majid, A., & Handayani, D. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Marimba, A. D. (2014). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Al-Ma'arif.
- Muhaimin. (2005). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. (2006). *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Muhammad, H. (Ed.). (n.d.). *Pendidikan Islam dan Pembentukan Karakter Peserta Didik*. Pustaka Pelajar.
- Nata, A. (1997). *Filsafat pendidikan Islam*. Logos Wacana Ilmu.
- Priyatna, A. (2010). *Let's End Bullying: Memahami, Mencegah, Dan Mengatasi Bullying*. Elex Media Komputindo.
- Saifullah. (2016). Bullying dan upaya penanggulangannya di lingkungan pendidikan. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 3(1), 39–52.
- Sapitri, D. (2020). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 8(2), 112–121.
- Sari, I. K., & Sari, R. P. (2017). Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 145–158.
- Sufriani, & Sari, E. P. (2017). Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 2(3), 87–95.
- Wharton, S. (2009). *Bullying prevention and intervention: Realistic strategies for schools*. Routledge.

